

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas (hutang), dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya analisa historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010:106), adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:68), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka- angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*,

operating ratio dan lain sebagainya.

3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka rasio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Martono dan Agus (2009:123), ada 4 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar.
2. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.
3. Rasio Leverage Financial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio Keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Dari keempat rasio keuangan di atas, dalam penelitian ini penulis memilih rasio likuiditas dan profitabilitas sebagai rasio untuk menilai struktur modal perusahaan yang menjadi objek penelitian.

2.2 Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut Kasmir (2009:110):

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Munawir (2010:31) “Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

Rasio likuiditas berguna untuk mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang ada pada perusahaan. Rahardjo (2007:116) mengemukakan bahwa “Teknik analisis terhadap likuiditas dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu rasio kas (*cash ratio*), rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*)”. Rasio likuiditas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*)

2.2.1 *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan, yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Munawir (2010:72) mengemukakan bahwa “Rasio lancar menunjukkan bahwa nilai aset lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya kewajiban jangka pendek”.

Menurut Darsono dan Azhari (2005:52), “semakin tinggi rasio lancar, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar”. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aset lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih. Dalam melihat rasio lancar,

analisis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri dan ekonomi makro secara umum. Menurut Munawir (2010:104) rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2.2.2 *Cash Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2009:138), “Rasio kas atau *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2009:139) rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau yang belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2007:309) “Rasio Profitabilitas sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada”. Sedangkan menurut Munawir (2010:33) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu”. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar

kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan.

Ada beberapa cara mengukur profitabilitas antara lain dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Profit Margin*, *Earning Power*, dan Rentabilitas Ekonomi. Rasio Profitabilitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI).

2.3.1 *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk menerapkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan.

Return On Equity atau *Return On Net Worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar (Husnan, 2009:241). Rumus dari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

2.3.2 *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. *Return On*

Investment (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (Komprehensif).

Pengertian *Return On Investment* (ROI) menurut Munawir (2010:89) adalah:

Salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Munawir (2010:89) besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor:

1. *Turnover* dari *Operating Asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya ROI akan berubah kalau ada perubahan *Profit Margin* atau *Asset Turnover*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROI. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar *Profit Margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar *Assets Turn Over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Menurut Munawir (2010:89) rumus untuk menghitung *Return On Investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

2.4 *Debt to Equity Ratio*

Struktur keuangan perusahaan adalah sumber yang membelanjai kekayaan yang dimiliki yang terlihat pada bagian sebelah kanan dari laporan keuangan yang terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang, modal saham, dan saldo laba. Sedangkan, struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2008:22). Struktur modal tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang.

Kebijakan struktur modal melibatkan adanya *trade off* antara risiko dan pengembalian. Penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham. Namun, penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi. Risiko yang lebih tinggi cenderung akan menurunkan nilai harga saham, tetapi ekspektasi tingkat pengembalian yang lebih tinggi akan menaikkannya. Oleh karena itu, struktur modal yang optimal harus mencapai suatu keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan.

Pada prinsipnya, kebutuhan modal jangka panjang perusahaan bisa melalui penerbitan utang (obligasi) atau modal sendiri (*equity*). Kedua jenis modal ini memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Penerbitan utang mempunyai dua keuntungan, yaitu penghematan pajak dan pendapatan tetap bagi pemegang utang. Sedangkan, kelemahan utang adalah semakin tingginya risiko perusahaan, sehingga jika terlalu banyak utang juga dapat menghambat perkembangan perusahaan.

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. DER merupakan rasio yang didapat dari perbandingan antara total

kewajiban dengan ekuitas yang digunakan dalam pendanaan perusahaan. Menurut Kasmir (2009:158) rumus DER adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan kewajiban dibandingkan dengan ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

2.5 Hubungan Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Debt to Equity Ratio*

2.5.1 Hubungan Likuiditas Terhadap *Debt to Equity Ratio*

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang dapat segera mengembalikan utang-utangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah yang besar. Riyanto (2008:22) menyatakan bahwa “struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri”. Sehingga semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin tinggi penggunaan utangnya. Semakin besar Likuiditas tentu semakin besar jumlah modal sendiri yang tertanam ke dalam perusahaan, sehingga *debt to equity ratio* (DER) akan semakin besar. Hasil penelitian Rachmawardani (2007) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal.

2.5.2 Hubungan Profitabilitas Terhadap *Debt to Equity Ratio*

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan utang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya. Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian Fitriah (2006) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan struktur modal. Penelitian Fitriah didukung oleh penelitian dari Rachmawardani (2007) yang menyatakan bahwa profitabilitas memengaruhi struktur modal perusahaan. Penelitian Fitriah (2006) dan Rachmawardani (2007) lebih didukung lagi oleh penelitian Sulistianingsih (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu banyak menemukan bukti bahwa terdapat hubungan antara rasio likuiditas dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), *Cash Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Investment* (ROI) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) antara lain penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2006), Rachmawardani (2007), Yusnita Dwi Isnaini (2011), Anisa (2012), Helen (2012), Agus Rahman Alamsyah (2012) dan Sulistianingsih (2013).

Fitriah (2006) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Asuransi yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2001-2004. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*), risiko bisnis (*business risk*), pertumbuhan aktiva (*growth of assets*), Profitabilitas (*Profitability*), dan struktur aktiva (*tangibility*). Sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan aktiva, profitabilitas dan struktur aktiva perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial ukuran perusahaan dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan aktiva, profitabilitas, dan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel dependen yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah perusahaan yang menjadi objek penelitian dan data laporan keuangan yang digunakan.

Rachmawardani (2007) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Aspek Likuiditas, Risiko Bisnis, Profitabilitas, dan Pertumbuhan

Penjualan Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris pada Sektor Keuangan dan Perbankan di BEJ Tahun 2000-2005). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, risiko bisnis, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan, sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, risiko bisnis, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa semua variabel memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal pada sektor perbankan dan keuangan.

Yusnita Dwi Isnaini (2011) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan *Customer Goods* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *ROE* dan *ROI*, sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa likuiditas tidak ada pengaruh terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

Anisa (2012) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Bunga Terhadap Struktur Modal (Pada Perusahaan Sektor Perbankan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat bunga, sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh antara likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat bunga terhadap struktur modal, sedangkan hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat bunga tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Helen (2012) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas, Terhadap Struktur Modal PT Asuransi Sinar Mas (ASM). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Total Asset*

Turnover, dan *Return On Equity*, sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen mempengaruhi struktur modal, sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa DAR berpengaruh terhadap struktur modal, CR, ROE, dan TATO tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Agus Rahman Alamsyah (2012) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash Ratio*, *Quick-acid Test Ratio*, *Working Capital to Total Assets* dan ROI, sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel CAR, QUR, WCR, dan ROI tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Sulistianingsih (2013) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Hotel dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* dan *Return On Equity*, sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada rasio yang digunakan, pada penelitian sulistianingsih menggunakan CR dan ROE sebagai variabel independennya dan DER sebagai variabel dependennya, sedangkan penelitian yang penulis buat menghitung besar pengaruh CR, CAR, ROE dan ROI terhadap struktur modal yang diukur dengan menggunakan DER. Namun, data yang penulis gunakan adalah data laporan keuangan perusahaan jasa hotel dan pariwisata tahun 2009-2012. Berikut tabel penelitian sebelumnya :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Fitriah (2006)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Asuransi yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2001-2004	Dependen: Struktur Modal Independen: Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>), Risiko Bisnis (<i>Business Risk</i>), Pertumbuhan Aktiva (<i>Growth of Assets</i>), Profitabilitas (<i>Profitability</i>), dan Struktur Aktiva (<i>Tangibility</i>).	Ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan aktiva, profitabilitas, dan struktur aktiva perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial ukuran perusahaan dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan pertumbuhan aktiva, profitabilitas, dan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
2.	Rachmawardani (2007)	Analisis Pengaruh Aspek Likuiditas,	Dependen: Struktur Modal	Secara simultan likuiditas, risiko

		Risiko Bisnis, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris pada Sektor keuangan dan Perbankan di BEJ Tahun 2000-2005	Independen: Likuiditas, Risiko Bisnis, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan	bisnis, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa semua variabel memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal pada sektor perbankan dan keuangan.
3.	Yunita Dwi Isnaini (2011)	Pengaruh <i>Likuiditas</i> Dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap Struktur Modal Perusahaan <i>Consumer Goods Yang Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Struktur Modal Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>ROE</i> dan <i>ROI</i>	Hasil uji secara Simultan Variabel Independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Struktur Modal Hasil uji secara parsial menunjukkan variabel Likuiditas tidak ada pengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan

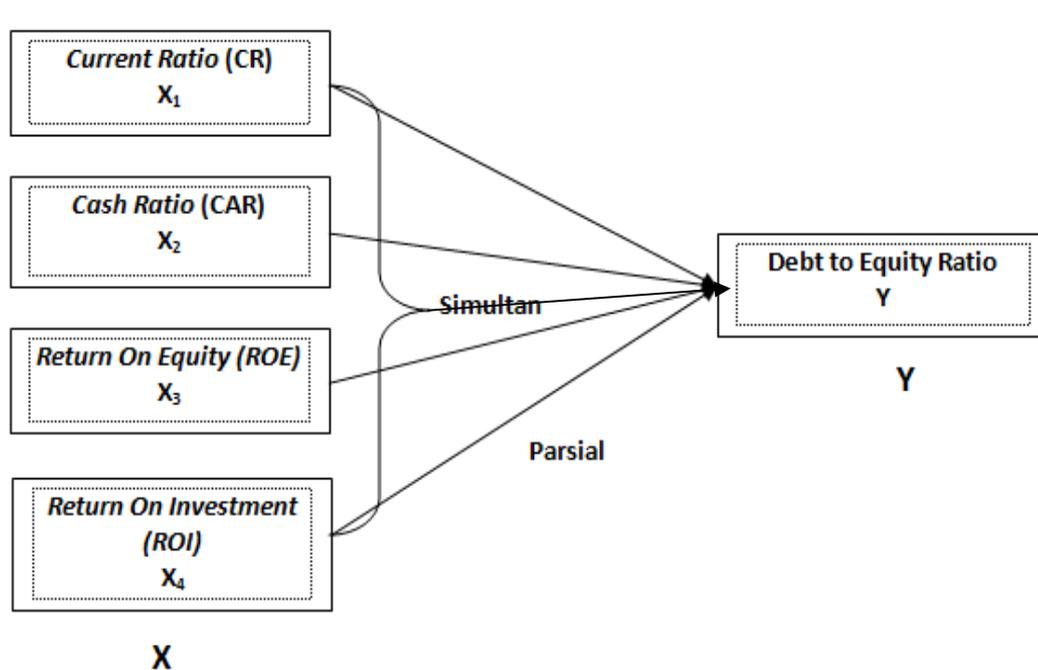
				variabel profitabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.
4.	Anisa (2012)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Bunga Terhadap Struktur Modal (Pada Perusahaan Sektor Perbankan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Struktur Modal Independen: Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Bunga	Secara simultan tidak terdapat pengaruh antara likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat bunga terhadap struktur modal pada perusahaan sektor perbankan LQ 45 di bursa efek indonesia Secara parsial likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat bunga tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
5.	Helen (2012)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Struktur	Dependen: Struktur Modal Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Total Assets Ratio</i> ,	Variabel CR (<i>Current Ratio</i>), DAR (<i>Debt to Total Assets Ratio</i>), TATO (<i>Total Asset Turn Over</i>), dan ROE

		Modal PT Asuransi Sinar Mas (ASM)	<i>Total Asset Turn Over, dan Return on Equity.</i>	(<i>Return on Equity</i>) secara bersama-sama memengaruhi struktur modal perusahaan PT Asuransi Sinar Mas. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel DAR berpengaruh terhadap variabel struktur modal, variabel CR, ROE dan TATO tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
6.	Agus Rahman Alamsyah (2012)	Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Struktur Modal Independen: <i>Cash Ratio, Quick-acid test Ratio, Working Capital to Total Assets, dan ROI</i>	Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen (CAR, QUR, WCR dan ROI) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel independen (CAR,

				QUR, WCR dan ROI) tidak berpengaruh terhadap struktur modal kerja
7.	Sulistianingsih (2013)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Hotel dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Struktur Modal Independen: <i>Current Ratio</i> , dan <i>ROE</i>	Hasil uji secara Simultan Variabel Likuiditas dan Profitabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Struktur Modal Hasil uji secara parsial menunjukkan variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan variabel profitabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset, Sugiyono (2009:127). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio* (X_1), *Cash Ratio* (X_2), *Return on Equity* (X_3) *Return on Investment* (X_4) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Debt to Equity Ratio* (Y), baik secara simultan maupun secara parsial.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 = *Current Ratio (CR)*, *Cash Ratio (CAR)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Return on Investment (ROI)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)*
- H2 = *Current Ratio (CR)*, *Cash Ratio (CAR)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Return on Investment (ROI)* secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)*